

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian negara Indonesia. Bagi sebagian besar bangsa-bangsa di Asia, tanaman padi merupakan penghasil pangan pokok yang belum tergantikan. Apalagi bangsa Indonesia yang sebagian besar penduduknya adalah konsumen beras, 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Sejak awal era orde baru, pembangunan ekonomi nasional ditekankan pada bidang pertanian yang berorientasi pada swasembada pangan, khususnya beras. Pada tahun 1984, Indonesia menyatakan diri sebagai negara swasembada beras setelah melalui berbagai program ekstensifikasi maupun intensifikasi, keberhasilan Indonesia mencapai swasembada pangan menunjukkan keberhasilan sektor pertanian menjadi pilar penopang perekonomian Indonesia (Irawan, 2015).

Indonesia memiliki luas areal sawah sekitar 10,6 juta ha, dengan produksi padi 57,16 juta ton gabah kering panen (GKP) pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 60,28 kg GKP pada tahun 2008. Pemerintah menyatakan kembali swasembada beras. Bahkan pada tahun 2009, pemerintah mencanangkan ekspor beras. Lonjakan produksi beras ini disebabkan produktivitas yang meningkat sebagai dampak dari penerapan inovasi dan teknologi baru seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit, serta luas areal panen yang meningkat hingga seluas 195.980 ha (Guntoro, 2011).

Sebaliknya, alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian dari tahun ke tahun terus berlangsung. Ditambah lagi jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga luas kepemilikan lahan, terutama sawah, dari masa ke masa semakin sempit. Anton (2008) dalam Guntoro (2011) menyatakan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian rata-rata mencapai 80.000 ha pertahun. Bahkan, ada kecenderungan para petani padi mengalihkan usahanya dari padi menjadi komoditas lain, karena dianggap lebih menguntungkan. Itu sebabnya, upaya perluasan areal (ekstensifikasi) selama ini tidak berkontribusi terhadap penambahan luas areal tanaman padi secara signifikan.

Di Indonesia, alih fungsi lahan pertanian merupakan masalah krusial. Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman ketahanan pangan. Alih fungsi lahan pertanian terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu. Secara umum, faktor eksternal dan internal mendorong alih fungsi lahan pertanian (Lubis, 2005).

Penurunan kapasitas produksi beras telah menyebabkan kemampuan negara dalam penyediaan pangan menurun diakibatkan dari pengalihan fungsi lahan sawah yang berdampak buruk bagi tingkat konsumsi di Indonesia yang makin tinggi. Apabila proses alih fungsi lahan sawah tidak dicegah, Indonesia dapat mengalami krisis pangan yang berkepanjangan. Hal ini dapat menjadi nyata apabila pemerintah tidak mencegah dengan membuat lahan sawah baru untuk mengganti lahan sawah yang telah beralih fungsi.

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi

lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usaha tani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usaha tani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air.

Dalam sub sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang cukup penting. Melihat keberhasilan proyek-proyek pengembangan kelapa sawit serta kemudahan dalam teknis budidaya, petani-petani kecil dan menengah juga pemilik perusahaan swasta dan nasional menaruh perhatian dalam pelaksanaan penanaman kelapa sawit dalam bentuk perubahan tanaman baru maupun alih fungsi dari komoditi lain Kamdi, (1989) dalam Andi, (2012).

Biasanya petani merubah fungsi lahannya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat sosial. Faktor ekonomi terdiri dari jumlah tanggungan, luas lahan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Salah satu komoditi yang diganti dengan tanaman baru adalah tanaman padi yang dialih fungsikan menjadi tanaman kelapa sawit Daulay, (2003) dalam Asni, (2005).

Salah satu provinsi yang mengalami penurunan jumlah lahan sawah akibat alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit adalah provinsi Sulawesi Barat dan kabupaten Mamuju Tengah merupakan kabupaten yang terluas lahan sawah nya di alih fungsikan menjadi kebun kelapa sawit. Data Badan Pusat Statistik (BPS 2012) menyebutkan, lahan perkebunan sawit di Mamuju

Tengah seluas 11.644,21 hektare. Kemudian memasuki semester II 2014, luas sawit terus bertambah sekitar 3.000 hektare.

Kondisi umum masyarakat Desa Mahahe relatif sama di mana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah sebagai petani tanaman padi dan kakao. Namun beberapa tahun terakhir akibat terjadi alih fungsi lahan berubah menjadi petani kebun kelapa sawit.

Desa Mahahe merupakan salah satu desa yang memiliki potensi tanaman pangan dan perkebunan. Daerah ini sangat subur dan banyak penduduknya menggantungkan pekerjaannya dari hasil pertanian, sehingga peran sektor ini sangat penting. Saat sekarang ini tanaman kelapa sawit merupakan tanaman andalan di Desa Mahahe yang memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan tanaman pertanian lain seperti padi, Kakao dan Jeruk. Oleh karena itu kebanyakan petani memilih mengalih fungsikan lahan sawah nya menjadi kebun kelapa sawit, setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian tersebut menjadi kebun kelapa sawit, khususnya di kalangan petani.

Melihat potensi dan fenomena yang ada ini, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Mahahe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit yang terjadi di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah?

2. Faktor–faktor apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan persawahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan referensi dan studi untuk pengembangan ilmu untuk pihak – pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka peningkatan produksi usaha padi sawah, pendapatan petani, dan kinerja kelembagaan pertanian.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam pengembangan wawasan untuk menjadi seorang peneliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih Fungsi Lahan

Utomo dkk dalam Ramly (2015) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Lestari (2009) mendefinisikan bahwa alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Selama 1999 – 2003, sebanyak 423.000 petani mengalih fungsikan lahan sawahnya kedalam berbagai bentuk. Dalam masa itu 64.718 ha lahan sawah hilang dan berubah fungsinya sebagai pemasok produk pangan. Daya tarik dari pertanian persawahan menurun dan kemiskinan yang menjerat petani mendorong mereka mengalih fungsikan lahan padi sawahnya (Anonimus 2006).

Upaya revitalisasi dan perlindungan lahan dilakukan dengan melindungi dan menjamin ketersediaan lahan dengan menindak lanjuti UU 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Pemerintah

pendukungnya. Sekarang sudah terbit PP No. 1/2011 tentang Penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan, PP No 12/2012 tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, PP No. 25/2012 tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan PP No. 30/2012 tentang Pembiayaan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Menteri Pertanian No 07/Permentan/OT.140/2/2012 tentang Pedoman Teknis Kriteria dan Persyaratan Kawasan, Lahan dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Selanjutnya Kementerian Pertanian ikut secara aktif dalam pelaksanaan Rencana Tata Ruang dan Wilayah baik Nasional, Propinsi maupun Kabupaten/Kota (Deptan, 2014).

Pada Permentan no 81 tahun 2013 dijelaskan alih fungsi lahan harus memperhatikan luas lahan yang akan dialihkan, potensi kehilangan hasil pangan akibat alih fungsi, nilai resiko akibat alih fungsi, dampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja pertanian, dan perkiraan perubahan pada sosio kultural masyarakat (kekerabatan, pemukiman).

Dampak negatif dari alih fungsi lahan adalah hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian di lahan sawah yang beralih fungsi, yang besarnya berbanding lurus dengan luas lahannya. Jenis kerugian tersebut mencakup pertanian dan nilainya, pendapatan usaha tani, dan kesempatan kerja pada usahatani. Selain itu juga hilangnya pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*) dari

kegiatan usaha tani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi. (Sumaryanto,dkk,1994).

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit akan tetapi yang menjadi faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap kegiatan pengalih fungsian lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit di daerah penelitian yakni : jumlah tanggungan petani, biaya usahatani, pendapatan petani, pengeluaran keluarga petani, dan luas kepemilikan lahan.

2.2.1 Pendapatan Petani dan Biaya Usaha Tani

Pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa sawit. Produktifitas tanaman padi hanya 3.74 ton/Ha (BPS, 2007), sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman tersebut dibutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga pendapat yang diperoleh sangat rendah. Juga dipengaruhi oleh harga yang sangat rendah dan berfluktuatif. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit cukup tinggi yaitu 24 ton/Ha/tahun (Yan Fauzi,2005). Sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah.

Panen di perkebunan sawit berbeda dengan panen di sawah yang bisa dirasakan tiap 4 bulan sekali. Panen di perkebunan sawit itu dilakukan setiap 2 minggu sekali sehingga penjualan panen dapat diakumulasi tiap bulannya. Karena

itu petani di sawah kerap merasa rugi sebab sekali panen bisa jadi profitnya dapat dirasakan pada bulan itu saja.

2.2.2 Jumlah Tanggungan Petani

Karakteristik penduduk dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang mendominasi keluarga pemilik lahan pada ketiga desa. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan pertaniannya. Telah kita ketahui bahwa semakin banyaknya tanggungan keluarga tentunya pengeluaran keluarga juga semakin besar. Untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga yang besar tentunya akan dilakukan berbagai upaya, tidak sedikit orang yang memiliki lahan pertanian akan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk menghasilkan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya (Harini, dan Pewista. 2011) dalam (Irawan.R, 2015).

2.2.3 Biaya Usaha Tani

Alih fungsi lahan tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur (Prayudho, 2009).

Pada usaha tani tanaman padi biaya yang di butuhkan cukup tinggi dan pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa

sawit. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit cukup tinggi yaitu 24 ton/Ha/tahun Sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah. (Yan Fauzi.2005) dalam (Siregar. G, 2011).

2.2.4 Luas Lahan

Penelitian Pewista (2012) di Kabupaten Bantul, pada luas lahan pertanian < 1.000 m² , dimana sebelum terjadi alih fungsi berjumlah 10 orang atau 14,29%, tetapi kini meningkat menjadi 42 orang atau 60%. Untuk kepemilikan lahan 1.000 – 2.000 m² sebelum alih fungsi lahan ada 45 orang atau 64,29% tetapi setelah alih fungsi mengalami penurunan menjadi 22 orang atau 31,43%. Sedangkan pemilik lahan > 2.000 m² juga mengalami penurunan kepemilikan lahan dari 15 orang atau 21,42% menjadi 6 orang atau 8,57%. Penurunan kepemilikan lahan pertanian yang cukup drastis terjadi pada luasan 1.000 – 2.000 m² , dimana sebagian besar telah menyusut menjadi < 1.000 m² . Oleh sebab itulah kepemilikan lahan dengan luas < 1.000 m² mengalami peningkatan yang drastis pula.

2.3 Landasan Teori

Alih fungsi lahan tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur (Prayudho, 2009).

Ada beberapa penyebab tingginya alih fungsi lahan diantaranya rendahnya tingkat keuntungan bertani padi sawah, tidak dipatuhinya peraturan tata ruang (lemahnya penegakkan hukum tentang tata ruang), keinginan mendapatkan keuntungan jangka pendek dari pengalih fungsian lahan sawah, dan rendahnya koordinasi antara lembaga dan departemen terkait dengan perencanaan penggunaan lahan (Nasoetion dan Winoto. 1996).

Pada usaha tani tanaman padi pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan usaha tani kelapa sawit. Berbeda dengan kelapa sawit, produktifitas kelapa sawit cukup tinggi yaitu 24 ton/Ha/tahun (Yan Fauzi,2005). Sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup rendah.

Panen di perkebunan sawit berbeda dengan panen di sawah yang bisa dirasakan tiap 4 bulan sekali. Panen di perkebunan sawit itu dilakukan setiap 2 minggu sekali sehingga penjualan panen dapat diakumulasi tiap bulannya. Karena itu petani di sawah kerap merasa rugi sebab sekali panen bisa jadi profitnya dapat dirasakan pada bulan itu saja.

Usaha tani tanaman padi sangat rentan terhadap kegagalan panen atau fuso hal ini dapat disebabkan oleh hama dan penyakit juga faktor alam. Pada beberapa tempat serangan yang paling berat diantaranya serangan hama tikus, serangan hama wereng dan penyakit tunggro dimana serangan tersebut kadang kala tidak bisa dikendalikan lagi sehingga bukan mendapat keuntungan malah kerugian yang diterima. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit resiko kegagalan panen dan harga relatif stabil sehingga resiko yang dihadapi petani kelapa sawit tersebut sangat kecil. Kurdianto (2011) dalam Irawan (2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gargaran (2011), yang berjudul analisis determinan alih fungsi lahan tanaman padi menjadi tanaman sawit di Kabupaten Labuhan Batu. Menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun kelapa sawit yakni: meningkatkan pendapatan keluarga, harga gabah yang tidak sebanding dengan peningkatan harga pupuk dan pestisida di tingkat petani, tenaga kerja bertani kelapa sawit lebih sedikit, panen kelapa sawit tiap 2 minggu sekali, dan lebih mudah mendistribusikan hasil panen kelapa sawit

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit akan tetapi yang menjadi faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap kegiatan pengalih fungsikan lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit di daerah penelitian yakni : jumlah tanggungan petani, biaya usahatani, pendapatan petani, pengeluaran keluarga petani, dan luas kepemilikan lahan.

2.4 Kerangka Pemikiran

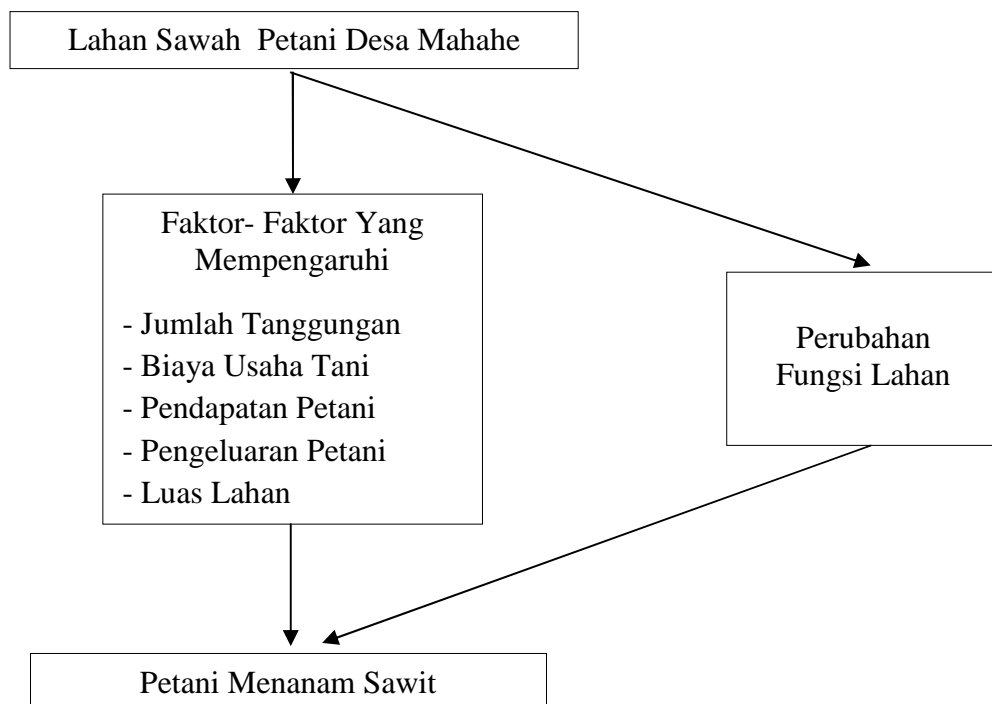
Pilihan komoditas yang dibudidayakan oleh petani dilakukan secara rasional dengan pertimbangan kemudahan dalam pengelolaan dan keuntungan yang tinggi. Kondisi ini berpotensi menghilangkan lahan pertanian tanaman pangan, khususnya padi sehingga dapat mengancam ketahanan pangan.

Luas lahan padi sawah yang pada awalnya cukup luas akhir-akhir ini makin menyusut. Seiring dengan alih fungsi lahan yang terjadi maka luas lahan padi sawah semakin menurun. Selain itu terdapat beberapa kerugian yang harus diperhitungkan sebagai dampak negatif Alih fungsi sawah, seperti hilangnya

potensi produksi beras, hilangnya kesempatan kerja, dan semakin rusaknya lingkungan hidup.

Perubahan dari lahan yang awalnya dipergunakan untuk pertanian padi sawah yang berubah menjadi kebun kelapa sawit disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani yang mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan sawit yakni: biaya usahatani, pendapatan petani, produktifitas, dan luas kepemilikan lahan.

Secara sistematis dibuat dalam skema berikut:



Keterangan

—————> : Pengaruh

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

2.5 Hipotesis

Diduga faktor – faktor yang mempengaruhi petani mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun kelapa sawit adalah biaya usahatani, pendapatan petani, dan luas kepemilikan lahan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Mahahe Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah dan dilakukan penelitian pada bulan April-Mei 2017, dengan pertimbangan bahwa banyak masyarakat Desa Mahahe yang melakukan alih fungsi lahan pertanian padi menjadi kebun Kelapa Sawit.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel penelitian dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* dipilih karena metode sampel ini dianggap yang paling baik untuk menjawab tujuan penelitian, dengan cara diambil 65 responden dengan alasan populasinya tidak diketahui jumlahnya dan populasinya bersifat homogen.

Penetapan teknik pengambilan sampel ini didasarkan karena belum tersedianya data atau informasi yang cukup mengenai jumlah petani yang telah melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung kepada petani yang mengalih fungsikan lahan persawahannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik

Mamuju Tengah, Dinas Pertanian Kecamatan Tobadak, Kantor Badan Penyuluhan Pertanian Mamuju Tengah, dan lain – lain serta buku yang mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan menggunakan teknik:

1. Kuisisioner

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dioperasionalkan ke dalam bentuk item atau pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel yang selanjutnya diberi penjelasan dan dianalisa secara deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan lahan akibat alih fungsi lahan pertanian digunakan model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah sebuah alat analisis statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (antara dua variabel atau lebih). Tujuan dari analisis regresi ini adalah meramalkan nilai rata-rata satu variabel. Metode ini sebenarnya menggambarkan hubungan antara perubah bebas atau independent (Y) dengan perubah tak bebas atau dependent (X).

Persamaan model regresi linear berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Penurunan Lahan Persawahan Menjadi Lahan Perkebunan Sawit (ha)

α = Konstanta

β_i = Koefisien Regresi

X1 = Jumlah Tanggungan Petani sebelum alih fungsi (orang)

X2 = Biaya Usahatani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X3 = Pendapatan Total Petani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X4 = Pengeluaran Keluarga Petani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X5 = Luas Kepemilikan Lahan (ha)

ε = Error

1.6 Defenisi Operasional

1. Alih fungsi lahan pertanian adalah peralihan fungsi lahan dari subsektor pertanian pangan (padi sawah) menjadi subsektor pertanian perkebunan (Kelapa sawit).
2. Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati. Pada penelitian ini, lahan pertanian yang diteliti adalah lahan sawah
3. Jumlah tanggungan petani adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung kehidupannya oleh petani baik itu suami/istri, anak, saudara,dll.
4. Biaya usahatani yakni biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani yang diusahakan dilahannya, baik lahan kering maupun lahan basah.
5. Pendapatan total petani adalah sejumlah uang yang didapat petani dalam sebulan baik dari kegiatan pertanian maupun non pertanian diukur dalam bentuk rupiah (Rp).
6. Pengeluaran keluarga petani adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam sebulan untuk menghidupi keluarganya seperti biaya makan, sekolah anak, tranportasi, kebutuhan rumah tangga lainnya dan termasuk didalamnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar utang dan biaya rumah sakit.

IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Wilayah Desa Mahahe

Mahahe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tobadak yang memiliki luas ± 7000 Km². Desa Mahahe memiliki 5 Dusun. Desa Mahahe mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Tobadak
Sebelah Selatan	: Desa Sulobaja
Sebelah Timur	: Desa Polongaan
Sebelah Barat	: Desa Tobadak

4.2 Keadaan Kependudukan Desa Mahahe

Jumlah penduduk Desa Mahahe pada tahun 2017 adalah sebanyak 2643 jiwa dan 678 Kepala rumah tangga yang tersebar di seluruh wilayah Desa Mahahe.

4.2.1 Penduduk Desa Mahahe Menurut Jumlah Kepala Rumah Tangga

Keadaan penduduk Desa Mahahe terbagi 5 dusun, jumlah penduduk terbanyak di Desa Mahahe pada tahun 2017 yaitu di Dusun Tengkosituru dengan jumlah penduduk 74 jiwa dan 179 kepala keluarga sedangkan jumlah penduduk terkecil yaitu Dusun Samieling dengan jumlah penduduk 273 jiwa. Selanjutnya untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Jumlah Kepala Rumah Tangga

No	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
1	Panrannuangku	514	141
2	Sukamaju	441	115
3	Samieling	273	78
4	Tengkosituru	749	179
5	Sipatuo	669	165
Jumlah		2.646	678

Sumber : Mahahe dalam angka 2016

4.2.2 Penduduk Desa Mahahe Menurut Umur

Keadaan penduduk Desa Mahahe terdiri 5 kelompok umur, yaitu kelompok umur 17 – 59 yaitu 1.486 jiwa sedangkan kelompok umur terkecil yaitu kelompok umur 6 - 12. Hal ini menandakan bahwa penduduk di Desa Mahahe sebagian besar adalah usia pekerja.

Tabel 2 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1	0-5	479
2	6-12	296
3	13-16	273
4	17-59	1.486
5	60+	109
Total		2.643

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

4.2.3 Penduduk Desa Mahahe Menurut Pekerjaan

Pada paparan sebelumnya dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mahahe 1.486 jiwa , merupakan usia angkatan kerja. Dapat dilihat tabel dibawah ini bahwa penduduk Desa Mahahe paling banyak bermata pencaharian di pertanian yakni sebanyak 544 jiwa kemudian penduduk yang bekerja sebagai Wiraswasta sebesar 124 jiwa dan penduduk Desa Mahahe sedikit yang bekerja sebagai Karyawan yakni sebesar 4 jiwa.

Tabel 3 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Pekerjaan.

No	Pekerjaan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	PNS	29
2	Karyawan	4
3	Wiraswasta	124
4	Petani	544
5	Lain-lain	59
Total		760

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

4.2.4 Penduduk Desa Mahahe Menurut Pendidikan

Jumlah Penduduk Desa Mahahe menurut pendidikan dapat dibagi dengan 4 tingkatan pendidikan, berdasarkan tabel dibawah dapat dilihat bahwa penduduk dengan pendidikan SD yang paling banyak bila dibandingkan dengan kategori lainnya, yakni 304 jiwa, sedangkan dengan tingkat pendidikan Sarjana menempati jumlah terkecil yakni 84 Jiwa.

Tabel 4 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Pendidikan

No	Pendidikan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	TK	143
2	SD	348
3	SMP	173
4	SMA	151
	SARJANA	84
Total		899

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

4.3 Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan barang atau benda yang tidak bergerak yang menunjang pelaksanaan pembangunan. Sarana dan prasarana di Desa Mahahe dapat dilihat pada Tabel 5,

dimana sarana dan prasarana di Desa Mahahe meliputi sarana dan prasarana bidang peribadatan, pendidikan dan kesehatan. Sarana dan prasarana di Desa Mahahe masih belum memadai untuk seluruh penduduk di Desa Mahahe, sementara peran sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat dalam melakukan kegiatannya.

Tabel 5: Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe

No	Saranan dan Prasarana	Jumlah
1	Peribadatan	
	Masjid	2
	Mushollah	7
	Gereja Protestan	7
	Gereja Katolik	1
	Pura	1
2	Pendidikan	
	SD	2
	SMP	1
	SMA	1
3	Kesehatan	
	Puskesmas	1
	Posyandu	1

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

4.4 Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani sawah yang mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun kelapa sawit, pada tahun 2013 - 2016 atau dengan kata lain petani padi sawah pada 3 tahun lalu yang mana sekarang lahannya menjadi lahan sawit yang menghasilkan di Desa Mahahe. Karakteristik petani yang menjadi sampel pada penelitian ini meliputi luas lahan, luas lahan yang dialih fungsikan, umur, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan.

Tabel 6. Karakteristik sampel sebagai berikut :

No	Karakteristik Petani	Range	Rata-rata
1	Luas Laha (m ²)	3.700-7.500	6.360
	Lahan Basah	0-3.800	1.260
	Lahan Kering	3.700.7500	5.726
2	Luas Lahan Konversi (m ²)	3.700-7.500	5.230
3	Umur (tahun)	28-71	47,16
4	Pengalaman Bertani (tahun)	10-30	21,3
	Sawah	7-15	12,4
	Sawit	3-10	5,96
5	Jumlah Tanggungan (orang)	1-8	3,66

Sumber: Diolah dari Data Primer 2017

4.4 Luas Lahan

Luas lahan petani sampel yang saat ini yang sedang digunakan dalam usaha taninya dalam penelitian ini luas lahan dibagi menjadi 2 kategori yakni lahan basah dan lahan kering. Dilihat dari Tabel 6 luas lahan petani secara keseluruhan rata-rata 6.360 m² dengan range 3.700-7.500m² . Pada lahan basah petani masing-masing memiliki lahan basah 1.260 m² dengan range 0- 3.800 m² sedangkan lahan kering rata-rata memiliki luas 5.726 m² dengan range 3.700-7.500 m².

4.4.1 Luas Lahan Konversi

Luas lahan konversi adalah luas lahan padi sawah yang dialih fungsikan oleh petani sampel menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat range luas lahan yang dialih fungsikan 3.700-7.500 m² dengan rata-rata lahan sawah yang dialihfungsikan 5.230 m².

4.4.2 Umur

Umur adalah usia petani yang dihitung dari tanggal lahirnya sampai saat dilakukan kuesioner (tahun). Berdasarkan Tabel 6 rata-rata petani sampel adalah

47,16 tahun dengan range 28-71 tahun. Dari data yang diolah dapat dilihat bahwa petani sampel tergolong masih usia produktif.

4.4.3 Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah lama petani telah bekerja dan bermata pencaharian sebagai petani. Dalam penelitian ini pengalaman dibagi 2 yakni pengalaman bertani padi sawah dan pengalaman berkebun kelapa sawit. Berdasarkan data yang diolah rata-rata pengalaman petani sampel dalam bidang pertanian (sawah dan sawit) 21,3 tahun dengan range 10-30 tahun, kemudian rata-rata pengalaman bertani Sawah petani sampel 12,4 tahun dengan range 7-15 tahun sedangkan rata-rata pengalaman petani dalam berkebun kelapa sawit 5,96 tahun dengan range 3-10 tahun. Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan pengalaman sampel di bidang pertanian cukup lama terutama pengalaman bertani padi sawah.

4.4.4 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab petani sampel secara ekonomi. Berdasarkan Tabel 6 , rata-rata jumlah tanggungan petani sampel yakni 3,66 orang dengan range 1-8 orang

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Desa Mahahe

5.1.1 Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah

Perkembangan luas lahan dan produksi tanaman padi selama tahun 2012-2016 di Desa Mahahe adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perkembangan Produksi, Luas Panen, Produktivitas, dan Pertumbuhan Luas Panen Padi Sawah Desa Mahahe Menurut Tahun 2012-2016

Padi Sawah				
Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen Ha	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan Luas Panen (%)
2012	335	75	4,61	0
2013	251	54,75	4,78	-27
2014	136	35,25	4,17	-35,61
2015	118	25,5	4,65	-27,65
2016	111	24	4,65	-31,91

Sumber: Di olah dari Balai Penyuluhan Kecamatan Tobadak 2016.

Pada Tabel 7 terlihat di Desa Mahahe luas panen padi sawah terus mengalami penurunan yang signifikan pada Tabel 7 terlihat di Desa Mahahe luas panen padi sawah terus mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Penurunan luas panen padi sawah ini secara bertahap dari tahun 2012 luas panen 75 ha hingga pada tahun 2016 luas panen tersisa 24 ha dengan kata lain luas lahan padi sawah berkurang sebesar 51 ha.

Penurunan luas panen padi sawah di Desa Mahahe disebabkan terjadinya alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit.

5.1.2 Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit

Perkembangan luas lahan dan produksi tanaman kelapa sawit selama tahun 2013-2016 di Desa Mahahe adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Perkembangan Produksi, Luas Panen, Produktivitas, dan Pertumbuhan Luas Panen Kelapa Sawit Desa Mahahe Menurut Tahun 2012-2016

Kelapa Sawit Rakyat				
Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen Ha	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan Luas Panen (%)
2012	1478,4	352	4,2	0
2013	1728	432	4,0	22,72
2014	2124	472	4,5	9,25
2015	2024,4	482	4,2	2,11
2016	2163	515	4,2	6,84

Sumber: Di olah dari Balai Penyuluhan Kecamatan Tobadak 2016.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat luas kebun kelapa sawit rakyat di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai tahun 2016, dari luas lahan kelapa sawit sebesar 352 ha meningkat pada tahun 2016 menjadi 515 ha, dengan kata lain luas lahan kelapa sawit bertambah sebesar 163 ha.

5.1.3 Perbandingan Antara Luas Panen Padi Sawah dengan Luas Panen Kelapa Sawit Menurut Tahun 2012-2016

Tabel 9. Perbandingan Perkembangan Luas Panen Padi Sawah dengan Luas Lahan Kelapa Sawit di Desa Mahahe

Tahun	Padi Sawah		Kelapa Sawit	
	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan Luas Panen (%)	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan Luas Panen (%)
2012	75	0	352	0
2013	54,75	-27	432	22,72
2014	35,25	-35,61	472	9,25
2015	25,5	-27,65	482	2,11
2016	24	-31,91	515	6,84

Sumber: Di olah dari Balai Penyuluhan Kecamatan Tobadak 2016.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2016 luas panen padi sawah mengalami penurunan akan tetapi luas lahan kelapa sawit mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2016 sehingga ada kemungkinan penurunan luas panen sawah pada tahun-tahun berikutnya disebabkan adanya alih fungsi lahan dari lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit, penurunan luas lahan sawah berbanding terbalik dengan peningkatan luas kebun sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak.

5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit

Alih fungsi lahan di suatu daerah terkait dengan masyarakat dan aktifitas yang dilakukan dalam memanfaatkan lahan di daerah tersebut. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit, penulis mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara. Dari hasil kuesioner yang dilakukan diperoleh alasan yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Alasan Responden Melakukan Alih Fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit

No	Alasan Responden	Jumlah
1	Jumlah Tanggungan	10
2	Biaya Usahatani	15
3	Pendapatan Petani	25
4	Pengeluaran Keluarga Petani	10
5	Luas Kepemilikan Lahan	5
Total		65

Sumber: Diolah dari Data Primer,2017

Dari hasil kuesioner, ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh masing-masing responden dalam melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe. Alasan responden pada Tabel 10 merupakan alasan utama responden untuk melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit. Alasan pendapatan petani merupakan alasan terbesar yaitu sebanyak 25 orang responden. Selanjutnya alasan bahwa jumlah tanggungan sebanyak 10 orang responden, biaya usaha tani yaitu 15 orang responden, pengeluaran keluarga petani yaitu 10 orang responden dan luas kepemilikan lahan yaitu 5 orang responden.

Dari wawancara dengan salah seorang petani kelapa sawit yang sebelumnya adalah petani tanaman padi mengatakan bahwa:

“Ini dulu lahan sawah kita tanami padi, sekarang kita beralih menanam kelapa sawit karena kita lihat banyak temman-teman yang berkebun kelapa sawit berhasil semua. Selain itu kalo kita terus mempertahankan menanam padi pendapatan yang kiata peroleh sedikit sekali, belum lagi biayanya banyak, harus dibajak, dikasi masuki air pompa, harga pupuk sama obat-obatan tidak sebanding dengan panen gabah. Beda kalo kelapa sawit pendapatan lebih menguntungkan, satu kali ji dimodali bisa 20-25 tahun kita dapat hasil nya. Kalo kelapa sawit yang kita tanam masi bisa ki kerjakan pekerjaan yang lain karena tidak perlu dijaga terus menerus sampai menunggu panen.

Responden lain dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa:

”Kami ini yang sudah berkeluarga punya miki tanggungan, ada istri dan anak, kalo hanya istri dan anak satu yang juga belum bersekolah belumpi seberapa pengeluarannya, tapi semakin banyak jumlah keluarga yang kami tanggung pasti membuat pengeluaran keluarga semakin besar. Kalo anak-anak sudah sekolah, ada yang sudah kuliah, pasti butuh uang belanja, terkadang juga butuh biaya pengobatan kalo ada yang sakit, semakin besar anak semakin besar juga pengeluarannya, baru hanya panen padi yang diandalkan yang panennya satu kali dalam satu tahun tidak mampu ki biyai kebutuhannya, kalo sawit yang kita tanam sudah pasti tiap bulan ada hasil nya, insyaallah kalo sawit ditanami dalam luas lahan 35 are saja sudah beranimiki kasi kereditkan motor.

Selanjutnya responden lain dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“di Mahahe ini warga transmigrasi memilikii luas lahan pangan 75 are dan pekarangan rumah 25 are. Jadi jangan kan lahan sawah nya yang dialih fungsikan pekarangan rumahnya saja yang hanya 25 are disitu juga rumahnya dia bangun masi ditanami kelapa sawit apalagi lahan sawah yang lebih luas dari itu. Pertimbangan kami seperti ini, bersyukur sekali kita ini selama ada bibit yang orang sebut sawit lonsum itu BJRnya lebih 30 kg (Berat Janjang Rata-rata) dan panen setiap 10 hari, kita ratakan saja 1 pohon sawit 2 buah janjangan kita panen dalam 1 bulannya berarti 60 kg, dan luas lahan 75 are dengan jarak tanam 7x8m kurang lebih 99 pohon yang masuk, berarti 60 kg x 99 pohon itu sudah 5 ton lebih, sudah sama hasil nya dengan menanam padi 1 tahun sekali.

Dari beberapa hasil kuesioner, wawancara dan pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah disebabkan oleh beberapa faktor, antarlain:

1. Jumlah tanggungan menentukan biaya kebutuhan pribadi keluarga petani, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan petani maka pengeluaran keluarga petani semakin tinggi dan membuat petani untuk meningkatkan pendapatannya, secara langsung dan tidak langsung mendorong petani untuk mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun kelapa sawit.
2. Berkebun kelapa sawit, para petani dapat melakukan kegiatan perekonomian lainnya yang berguna untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini sangat berbeda kalau bertani padi harus dijaga mulai tanam hingga masa panen.
3. Biaya usahatani tanaman sawit jauh lebih rendah dibandingkan tanaman padi.

5.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari padi sawah menjadi lahan sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak dianalisis dengan metode regresi berganda. Luas lahan yang dialih fungsikan (Y) diduga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan (X1), biaya usahatani sebelum alih fungsi lahan (X2), pendapatan total petani sebelum alih fungsi lahan (X3), pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi lahan (X4), dan luas kepemilikan lahan (X5).

Data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yakni data primer yang didapat dengan cara mewawancarai petani sampel.

Tabel 11. Karakteristik Variabel Penelitian

No	Karakteristik Variabel	Range	Rata – rata
1	Luas Alih Fungsi Lahan (ha)	0,37 – 0,75	0,523
2	Jumlah Tanggungan (orang)	1 - 8	3,66
3	Biaya Usahatani (Rp / bulan)	350.000 - 400.000	372.000
4	Pendapatan Total Sebelum Alih Fungsi Lahan (Rp / bulan)	1.092.000 – 2.861.000	1.832.100g
5	Pengeluaran Keluarga Petani Sebelum Alih Fungsi (Rp / bulan)	1.500.000 - 3.000.000	2.116.666,67
6	Luas Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi (ha)	0,37-0,75	0,636

Sumber: Di olah dari data lampiran, 2017

1. Luas Alih Fungsi Lahan

Luas alih fungsi lahan adalah luas lahan padi sawah yang dialih fungsikan oleh petani sampel menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat range luas lahan yang dialihfungsikan 3700 – 7500 m² dengan rata-rata lahan sawah yang dialihfungsikan 5230 m² .

2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab petani sampel secara ekonomi seperti istri, anak dan saudara yang menjadi tanggungan petani. Berdasarkan Tabel 11, rata-rata jumlah tanggungan petani sampel yakni 3,66 orang dengan range 1-8 orang.

3. Biaya Usahatani

Biaya usahatani sebelum alih fungsi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya baik dalam usahatani padi sawah maupun usahatani tanaman lainnya yang diusahakan petani di lahannya seperti Jagung dalam satu bulan. Biaya usahatani ini meliputi: bibit, pupuk, pestisida, upah mengolah lahan, upah penanaman, dan lain-lain. Berdasarkan Tabel 10 dilihat biaya usahatani rata-rata Rp 372.000/bulan dengan range Rp 350.000–Rp400.000/bulan.

4. Pendapatan Total Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Pendapatan total petani sebelum alih fungsi lahan adalah keseluruhan pendapatan yang di terima petani dalam sebulan termasuk didalamnya pendapatan dari hasil usahatannya maupun pendatan dari pekerjaan lainnya mengingat responden ada yang menjadikan petani merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan responden selain bertani yakni: karyawan, buruh, pedagang, tukang dan PNS. Pendapatan dari bidang pertanian bukan hanya dari padi sawah saja karena dalam setahun lahan sawah juga digunakan untuk mengusahakan komoditi lain seperti Jagung dan Ubi. Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat rata-rata pendapat total petani responden yakni Rp 1.832.100/ bulan dengan range Rp 1.092.000 – 2.861.000/bulan.

5. Pengeluaran Keluarga Petani Sebelum Alih Fungsi

Pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi adalah biaya yang dikeluarkan petani responden dalam sebulan untuk menghidupi keluarganya, seperti: biaya makan, sekolah anak, transportasi, kebutuhan rumah tangga lainnya dan termasuk didalamnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar utang

dan biaya rumah sakit. Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat rata-rata pengeluaran petani responden yakni Rp2.116.666,67 dengan range Rp1.500.000-3.000.000/bulan.

6. Luas Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi

Luas Kepemilikan adalah jumlah keseluruhan luas lahan yang dimiliki petani baik itu lahan basah maupun lahan kering sebelum petani mengalih fungsikan lahannya menjadi lahan kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat rata-rata luas lahan milik petani yakni 0,636 ha dengan range 0,37-0,75 ha.

5.2.2 Pengaruh Variabel Penelitian Terhadap Alih Fungsi Lahan

1. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Faktor ini dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit karena jumlah tanggungan menentukan biaya kebutuhan pribadi keluarga petani, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan petani maka pengeluaran keluarga petani semakin tinggi dan membuat petani untuk meningkatkan pendapatannya, secara langsung dan tidak langsung mendorong petani untuk mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun kelapa sawit.

2. Pengaruh Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Terhadap Alih Fungsi

Lahan

Faktor ini dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit karena biaya produksi meliputi biaya yang dikeluarkan petani untuk pemeliharaan, pemupukan bibit,

pestisida, upah buruh tani dan lain-lain untuk menunjang usahataniya di lahannya sehingga dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun sawit.

3. Pengaruh Pendapatan Total Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

Faktor ini dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit karena pendapatan yang didapatkan petani baik dari usahatani padi sawahnya dan diluar itu untuk menghidupi petani dan keluarganya yang dapat menjadi alasan petani dalam mengalih fungsikan lahan sawahnya menjadi kebun sawit.

4. Pengaruh Pengeluaran Keluarga Terhadap Alih Fungsi Lahan

Faktor ini dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit karena pengeluaran yang harus dibayar petani dalam menghidupi keluarganya termasuk didalamnya hutang petani, dan lain-lain. Faktor pengeluaran petani dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengalih fungsikan lahannya.

5. Pengaruh Luas Kepemilikan Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Faktor ini dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe karena besar luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengalih fungsikan lahannya.

5.2.3 Interpretasi Model Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk pemaparan mengenai analisis faktor–faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe akan dijelaskan menggunakan persamaan regresi linier berganda. Data primer yang didapatkan melalui kuesioner ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan SPSS 21 sehingga menghasilkan lampiran dan dirangkum dalam Tabel 12 :

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Faktor - faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebunan Kelapa Sawit

Penduga	Koefisien Regresi	Sig T	Sig
Konstanta	0,529	1.318	.200
Jumlah Tanggungan	-0,046	-2.458	.022
Biaya Usaha Tani Sebelum Alih Fungsi	-0,7551	-.708	.486
Pendapatan Total Petani Sebelum Alih Fungsi	-0,8940		
Pengeluaran Keluarga Petani Sebelum Alih Fungsi	0,2174	-.161	.873
Luas Kepemilikan Lahan	0,730	.478	.637
R ²	0,622		
Fhit	7,897	4.946	.000

Sumber: diolah dari Data Lampiran

Berdasarkan Tabel 12. dapat dibuat model persamaan sebagai berikut :

$$Y=0,529-0,046X_1-0,7551X_2-0,8940X_3+0,2174X_4+0,730X_5+$$

Dimana:

Y = Luas Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Perkebunan Sawit Rakyat (ha)

X₁ = Jumlah Tanggungan Petani sebelum alih fungsi (orang)

X₂ = Biaya Usahatani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X₃ = Pendapatan Total Petani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X₄ = Pengeluaran Keluarga Petani Sebelum Alih Fungsi (Rp/bulan)

X₅ = Luas Kepemilikan Lahan (ha)

Model persamaan yang dilampirkan diatas menjelaskan faktor yang paling mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe yakni jumlah tanggungan petani, biaya usahatani sebelum alih fungsi, pendapatan total petani sebelum alih fungsi, pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi dan luas kepemilikan lahan.

Kemudian hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa $R^2 = 0,622$ yang bermakna bahwa variabel penelitian seperti jumlah tanggungan petani, biaya usahatani padi sawah sebelum alih fungsi, pendapatan total petani sebelum alih fungsi, pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi dan luas kepemilikan lahan mampu menjelaskan variasi variabel alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit sebesar 62,2% sisanya sebesar 37,8% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Dari hasil uji simultan (serempak) yang dilakukan melihat signifikansi secara bersama-sama variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat (dependent variable), dari estimasi tersebut diperoleh nilai F_{hit} sebesar 7,897 lebih besar dari F_{tabel} 2,6. Dan nilai Signifikasi uji F pada Tabel 12 sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti oleh jumlah tanggungan petani (X1), biaya usaha tani sebelum alih fungsi (X2), pendapatan total petani sebelum alih fungsi (X3), pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi (X4) dan luas kepemilikan lahan (X5) secara serempak berpengaruh nyata terhadap luas alih fungsi lahan padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe secara signifikan dengan tingkat

keyakinan 95%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Siregar (2011) bahwa pendapatan petani berpengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hit} dengan F_{tabel} . Untuk Degree of Freedom pada pengujian F adalah $v_1 = (k-1) = 6-1 = 5$ dan $v_2 = (n-k) = (30 - 5 = 25)$, dijumpai F-tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 2,6.

Berdasarkan uji parsial, table distribusi t di cari pada $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $30-5-1 = 24$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variable independen). Dijumpai t_{tabel} pada pengujian $\alpha = 0,05$ sebesar 2,064.

Kemudian dari hasil estimasi diperoleh hasil uji parsial dan elastisitas setiap variabel sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,529, nilai ini menunjukkan bahwa luas alih fungsi lahan sawah di Desa Mahahe adalah sebesar 0,529 ha apabila tidak dipengaruhi oleh jumlah tanggungan petani (X_1), biaya usahatani sebelum alih fungsi (X_2), pendapatan total petani sebelum alih fungsi (X_3), pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi (X_4), produktifitas padi sawah sebelum alih fungsi (X_5) dan luas kepemilikan lahan (X_6).
2. Jumlah tanggungan petani (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar -2.458 lebih kecil dari t_{tabel} (2,064) dan nilai signifikan t (0,22) lebih besar dari nilai sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yakni variabel jumlah tanggungan petani sebelum alih fungsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap luas

alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe. Koefisien jumlah tanggungan petani sebelum alih fungsi bernilai 0,046, angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah tanggungan petani sebanyak 1 orang maka akan terjadi penurunan luas alih fungsi lahan sebanyak 0,046 ha ceteris paribus. Hal ini terjadi dikarenakan peningkatan jumlah tanggungan petani mempengaruhi biaya usahatani karena peningkatan jumlah tanggungan menambah tenaga kerja dalam keluarga di dalam usahatannya.

3. Biaya usahatani sebelum alih fungsi (X2) memiliki t_{hit} sebesar 0,708 lebih kecil dari t_{tabel} (2,064) dan nilai signifikan t (0,486) lebih besar dari nilai sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yakni variabel biaya usahatani sebelum alih fungsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap luas alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe. Koefisien biaya usahatani sebelum alih fungsi bernilai 0,7551, angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan biaya usahatani sebelum alih fungsi sebanyak Rp1 maka akan terjadi penurunan luas alih fungsi lahan sebanyak 0,7551 ha ceteris paribus. Hal ini terjadi dikarenakan biaya usahatani yang ditanggung petani di Desa Mahahe tidak besar sehingga karena adanya tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan dalam usahatani dan adanya pupuk subsidi dari pemerintah.
4. Pendapatan Total Petani Sebelum Alih Fungsi (X3) memiliki t_{hit} sebesar -0,161 lebih kecil dari t_{tabel} (2,064) dan nilai signifikan t (0,873) lebih

besar dari nilai sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yakni variabel pendapatan total petani sebelum alih fungsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap luas alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe. Koefisien pendapatan total petani sebelum alih fungsi bernilai 0,8940 angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan total petani sebelum alih fungsi sebanyak Rp 1 maka akan terjadi penurunan luas alih fungsi lahan sebanyak 0,8940 ha ceteris paribus. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan yang diterima petani bukan hanya dari pekerjaan di bidang pertanian saja akan tetapi pekerjaan utama sebagian besar responden tidak sebagai petani padi sawah akan tetapi pekerjaan diluar bidang pertanian seperti buruh, karyawan, PNS, pedagang dan lain-lain.

5. Pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi (X_4) memiliki t_{hit} sebesar 0,478 lebih kecil dari t_{tabel} (2,064) dan nilai signifikan t (0,637) lebih besar dari nilai sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yakni variabel pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap luas alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe. Koefisien pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi bernilai 0,2174, angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah tanggungan petani sebanyak Rp 1 maka akan terjadi penurunan luas alih fungsi lahan sebanyak 0,2174 ha ceteris paribus. Hal

ini terjadi dikarenakan biaya kehidupan yang semakin meningkat dengan jumlah keluarga cukup banyak yakni responden rata-rata 4 sesuai dengan hasil penelitian oleh Pewista (2011) di Kabupaten Bantul yakni penduduk dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan pertaniannya.

6. Luas kepemilikan lahan petani (X_6) memiliki t sebesar 4,946 lebih besar dari t_{tabel} (2,064) dan nilai signifikan t (0,000) lebih kecil dari nilai sebesar 0,05 (5%) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini bermakna bahwa variabel luas kepemilikan lahan petani berpengaruh signifikan pada sebesar 0,05 (5%) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan sawit di Desa Mahahe, sesuai dengan hipotesis awal yakni variabel luas kepemilikan lahan petani berpengaruh secara parsial terhadap luas alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe. Hasil ini mendukung hasil penelitian Pewista (2012) di Kabupaten Bantul, pada luas lahan pertanian $< 1.000 \text{ m}^2$, dimana sebelum terjadi alih fungsi berjumlah 10 orang atau 14,29%, tetapi kini meningkat menjadi 42 orang atau 60%. Untuk kepemilikan lahan $1.000 - 2.000 \text{ m}^2$ sebelum alih fungsi lahan ada 45 orang atau 64,29% tetapi setelah alih fungsi mengalami penurunan menjadi 22 orang atau 31,43%. Sedangkan pemilik lahan $> 2.000 \text{ m}^2$ juga mengalami penurunan kepemilikan lahan dari 15 orang atau 21,42% menjadi 6 orang atau 8,57%. Penurunan kepemilikan lahan pertanian yang cukup drastis terjadi pada luasan $1.000 - 2.000 \text{ m}^2$, dimana sebagian besar telah menyusut menjadi $< 1.000 \text{ m}^2$.

Oleh sebab itulah kepemilikan lahan dengan luas $< 1.000 \text{ m}^2$ mengalami peningkatan yang drastis pula. Koefisien luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi bernilai 0,730, angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi sebanyak 1ha maka akan terjadi peningkatan luas alih fungsi lahan sebanyak 0,730 ha ceteris paribus.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pada tahun tahun 2012 hingga tahun 2016 luas panen padi sawah mengalami penurunan akan tetapi luas lahan kelapa sawit mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2016 sehingga ada kemungkinan penurunan luas panen padi sawah pada tahun-tahun berikutnya disebabkan adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi kebun sawit.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak yakni : jumlah tanggungan, biaya usahatani sebelum alih fungsi lahan, pendapatan total petani sebelum alih fungsi lahan, pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi lahan, dan luas kepemilikan lahan.

6.2 Saran

1. Kepada Pemerintah Desa Mahahe Kecamatan Tobadak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengeluaran keluarga petani sebelum alih fungsi lahan, produktifitas padi sawah sebelum alih fungsi lahan dan luas kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Mahahe. Oleh karena itu penulis menyarankan peran kontrol Pemerintah Desa Mahahe agar dapat memperkecil terjadinya alih fungsi lahan tanaman padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat, yaitu dengan cara :

- a. Peningkatan pengawasan dan penegasan penegakan undang-undang dalam pencegahan alih fungsi lahan padi sawah di Desa Mahahe
 - b. Perlunya pengadaan bibit unggul subsidi agar petani mudah mendapatkan bibit unggul yang bersubsidi sehingga dapat meningkatkan produktifitas lahan padi sawahnya.
 - c. Perlunya pengadaan lumbung serta alsintan untuk kelompok tani sehingga pendapatan dari padi sawah meningkat
2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melihat pengaruh alih fungsi lahan disarankan dapat meneliti variabel-variabel seperti : debit air irigasi, harga pupuk, harga pestisida, harga bibit, serta partisipasi dalam kelompok tani.